



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia atau disingkat BNP2TKI menyatakan bahwa selama periode 1 Januari sampai 31 Desember 2014 menerima pengaduan permasalahan tenaga kerja Indonesia berupa kekerasan sebanyak 1.785 kasus, sedangkan kasus yang telah selesai berjumlah 753, dan sisanya dalam tahap penyelesaian. Dari jumlah pengaduan kekerasan tersebut, beberapa kasus yang sering terjadi seperti TKI ingin dipulangkan, gaji tak dibayar, putus hubungan komunikasi, meninggal dunia di negara tujuan, pekerjaan tidak sesuai perjanjian kerja, sakit atau rawat inap, PHK sepihak, tidak berdokumen, tindak kekerasan dari majikan, dan gagal berangkat (BNP2TKI, 2014).

Namun Kemenlu Republik Indonesia mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi oleh para TKI di luar negeri, disebabkan karena rendahnya kesadaran para TKI untuk bermigrasi melalui proses yang aman. Masalah yang sering kali dialami oleh para TKI adalah masalah kekerasan yang

dilakukan oleh majikan kepada pekerjanya seperti pemukulan, dan pelecehan seksual.

Santoso (2002, h. 9) menjelaskan bahwa tipe kekerasan dibagi menjadi dua yaitu kekerasan kolektif, dan kekerasan individu. Kekerasan kolektif adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota kelompok secara bersamaan, seperti dalam perang, kerusuhan, dan kepanikan. Sedangkan kekerasan individu adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh perseorangan seperti bunuh diri, pemerkosaan, memukul, dan pembunuhan.

Berdasarkan tipe kekerasan yang dikemukakan oleh Santoso, tipe kekerasan yang sering kali terjadi adalah tipe kekerasan individu yaitu perlakuan kasar yang dilakukan oleh majikan terhadap TKI seperti pemukulan. Salah satu contoh peristiwa yang menggambarkan tipe kekerasan pribadi adalah kasus Sumarti Ningsih TKW Indonesia asal Cilacap, Jawa Tengah yang tewas dibunuh oleh rekannya di Hongkong yang merupakan seorang bankir asal Inggris.

Kekerasan juga dapat didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Dalam tindak kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuk seperti, fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, kata-kata yang menonjolkan penghinaan, merupakan ungkapan nyata terhadap kekerasan (Haryatmoko, 2007, h. 120).

Sedangkan dalam pemberitaan pada media cetak *Harian Kompas* berisi tentang kekerasan yang dialami oleh para TKI ketika bekerja di luar negeri khusus pekerja wanita Indonesia, unsur kekerasan yang sering dialami adalah unsur fisik, dan juga psikologis. Sebagai contoh kasus dapat dilihat adalah kasus Erwiana, dipukuli oleh majikannya hingga menyebabkan luka lebam di wajah, dan juga unsur psikologis yaitu dengan cara disuruh telanjang dengan tubuh basah dihadapan majikannya .

Kekerasan memiliki beberapa bentuk yaitu pertama kekerasan langsung. Kekerasan ini merujuk pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis orang secara langsung (Van Boven, 2002,h. 6). Pada kutipan tersebut peneliti mengambil contoh berita media surat kabar *Harian Kompas* yang memuat suatu kasus kekerasan langsung yang berjudul “Erwiana Diperlakukan Bagaikan Budak” di mana dalam tulisan berita tersebut Erwiana mengalami penyiksaan dari majikannya.

“Erwiana Sulistyarningsih (23) menceritakan secara rinci bagaimana dia ”disiksa” selama berbulan- bulan hanya diberi roti dan nasi, tidur hanya 4 jam sehari, dan dipukuli sampai menderita luka parah oleh majikannya waktu itu, Law Wan Tung (44), sehingga Erwiana jatuh pingsan.” (Kompas, 2014).

Dalam pemberitaan di atas *Harian Kompas* menceritakan bagaimana Erwiana mengalami penyiksaan yang begitu berat sehingga menimbulkan luka lebam di wajah, bahkan diceritakan dengan jelas Erwiana hanya diberi waktu istirahat terbatas, dan hanya diberi makan nasi dan roti yang membuat Erwiana selalu dalam kondisi lemas.

Dalam hal ini, media sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pemberi informasi yang aktual berdasarkan fakta kejadian. Sehingga masyarakat juga mengetahui wawasan yang luas terutama dalam permasalahan kekerasan TKW Indonesia di luar negeri, dan mengetahui bagaimana fakta peristiwa.

Peran media massa, dalam paradigmanya adalah sebagai media edukasi, media informasi, dan yang terakhir adalah sebagai media hiburan. Namun, secara lebih spesifik peran media massa yang ada saat ini lebih menyentuh persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktual (Bungin, 2006, h. 85-86).

Menurut Hamid (2013, h. 6) menyatakan bahwa media bukanlah sebuah ruang hampa, berbagai kepentingan dapat saling bersinggungan di dalamnya. nilai-nilai, ideology, sistem sosial-ekonomi, produk budaya, hingga pencitraan, tertentu dapat menjadi sebuah momentum yang saling mengisi dalam sebuah ruang media. Produk media adalah sebuah teks yang diproduksi oleh pencipta teks. Sedangkan teks yang mereka produksi berasal dari realitas yang mereka tangkap dari berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk perempuan.

Menurut Nurudin (2007, h. 9) media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat, kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi yang lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang

dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang terbatas.

Media begitu sering memberitakan tentang tindakan kekerasan seperti pelecehan seksual dan kekerasan fisik. Hal tersebut tidak lepas dari nilai berita yang terkandung dalam peristiwa yang diangkat oleh media tersebut. Nilai berita menjadi ukuran yang berguna, atau biasa diterapkan, untuk menentukan layakannya suatu berita (*newsworthy*) (Ishwara, 2008, h. 53).

Sumadiria (2006, h. 80) memaparkan bahwa sebuah peristiwa atau kejadian dapat dikatakan sebuah berita apabila memiliki nilai-nilai berita yang terkandung didalamnya. kriteria-kriteria nilai berita yaitu keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, informasi, konflik, orang penting, ketertarikan manusiawi, kejutan, seks.

Jika melihat dari sudut pandang nilai berita, kekerasan TKW Indonesia dapat dikatakan memiliki nilai berita karena berdasarkan kriteria yang terkandung didalamnya yaitu unsur kedekatan. Unsur kedekatan yang dapat kita lihat adalah seorang TKW yang merupakan warga negara Indonesia, sehingga membuat masyarakat di Indonesia ingin mengetahui apa yang terjadi dengan tenaga kerja Indonesia di luar negeri, lalu juga terdapat kriteria konflik, yang terlihat adalah konflik antara majikan dengan pekerja Indonesia sehingga menyebabkan kekerasan fisik yang kerap terjadi dialami oleh para TKI khususnya wanita.

Namun, media memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pembentukan opini publik. Pemberitaan yang disampaikan oleh media khususnya media cetak memiliki kekuatan yang begitu besar untuk mempengaruhi para pembaca dalam memaknai pemberitaan yang disampaikan oleh media itu sendiri. Hal ini bisa dikatakan bahwa media mampu membingkai pembaca atas pemberitaan yang dilakukan oleh media cetak dan dipublikasikan dengan terus-menerus.

Menurut Eriyanto (2002, h. 82) framing itu pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial, pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan frame atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda. Sebagai contoh pemberitaan media cetak *Harian Kompas* tentang vonis hukuman mati yang dikenakan oleh Wilfrida Soik di pengadilan Malaysia dengan tuduhan pembunuhan atas majikannya. Pemberitaan yang sama tentang vonis mati Wilfrida Soik dapat dibawakan berbeda oleh media yang berbeda, seperti pengambilan sudut pandang yang berbeda antara media *Harian Kompas* dengan media lainnya. Tentu pengonstruksian beritanya berbeda sehingga ketika sampai di masyarakat atau pembaca, antara media *Harian Kompas* dengan media lainnya.

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi, dan tidak beraturan disajikan dalam berita

sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Oleh karena itu, framing menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal. Khalayak bukan disediakan dengan informasi yang rumit, melainkan informasi yang tinggal ambil, dan dikenal dalam benak khalayak atau pembaca (Eriyanto, 2002, h. 140).

Oleh karena itu, pemingkaiian berita yang dilakukan oleh media atau disebut juga dengan framing akan sangat mudah dipahami oleh pembaca dengan karakteristik yang beragam, sehingga realitas yang terbentuk atas pemberitaan itu akan sangat mudah dikonstruksi oleh pembaca sehingga membentuk opini massa.

Teori konstruksi sosial media massa menjelaskan tentang sirkulasi informasi yang sangat cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa (Bungin, 2006, h. 207). Berdasarkan kutipan tersebut, jelas terlihat bahwa media massa merupakan sarana yang sangat mudah untuk untuk membentuk opini masyarakat, dan juga untuk mempengaruhi masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis memilih *Harian Kompas* sebagai subyek penelitian. Pemilihan ini didasari oleh Jakob Oetama dan PK Ojong selaku pendiri *Harian Kompas* yang senantiasa menanamkan etika jurnalisme dengan baik kepada karyawan Kompas, salah satunya adalah menghindari tulisan-tulisan dangkal yang mampu membuat berita menjadi bias, dan

membingungkan pembaca, karena dampak lebih lanjut, berita tersebut menjadi bahan intrik atau kabar palsu (Islafatun, 2013,h. 79).

Berdasarkan profil pada situs *Kompas* sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Sampai pada tahun 2004, tiras harian *Kompas* mencapai 530.000 eksemplar. Kemudian pada edisi mingguan mencapai 610.000 eksemplar. Sedangkan pembaca media cetak *Harian Kompas* mencapai kurang lebih 2,25 juta pembaca di seluruh Indonesia. Akan tetapi untuk memastikan jumlah tiras, *Kompas* menggunakan jasa ABC (*Audit Bureau of Circulation*) untuk melakukan audit. Namun saat ini, tiras *Harian Kompas* mencapai 500.000 eksemplar per hari, dengan rata-rata pembaca mencapai 1.850.000 pembaca di seluruh Indonesia.

Dibandingkan dengan surat kabar lainnya, *Harian Kompas* masih memegang dengan jumlah oplah terbesar per hari jika dibandingkan dengan surat kabar *Jawa Pos* yang jumlah oplahnya sebesar 350.000 per hari dan juga dengan surat kabar lain di Indonesia (Kasemin, 2003, h. 199).

Kompas juga mendapatkan apresiasi dari masyarakat Indonesia dengan pemberian layanan terbaik bagi masyarakat. Sehingga *KOMPAS* mendapatkan penghargaan Indonesia *Branded Service Award* dengan kategori *Service Excellence Champion* (*Kompas*, 2008). Hal ini terlihat dengan adanya PIK yaitu Pusat Informasi Kompas yang berisi tentang kliping berita dari tahun 1965-2015. Pembaca setia *Harian Kompas* akan

sangat mudah menemukan berita-berita dari tahun tersebut melalui jaringan internet atau online sehingga lebih praktis dan dapat diakses dimana saja, dan kapan saja.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana Harian Kompas membingkai kasus kekerasan TKW di luar negeri selama tahun 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana harian Kompas mengonstruksikan kekerasan terhadap tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri sepanjang tahun 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana Harian Kompas mengonstruksikan kekerasan TKW Indonesia di luar negeri selama 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini memberikan ilustrasi bagaimana media membingkai fenomena kekerasan TKW Indonesia di luar negeri. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami konsep framing Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberi tahu bagaimana cara suta kabar *Harian Kompas* membingkai suatu topik tentang kekerasan TK Indonesia di luar negeri dengan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Apakah surat kabar *Harian Kompas* memandang permasalahan ini muncul karena pertama kesalahan pemerintah yang tidak menyiapkan perbekalan atau proses bermigrasi yang aman, kedua permasalahan muncul karena kesalahan yang dilakukan majikan di luar negeri, atau ketiga masalah yang timbul karena para TKI yang mengabaikan proses bermigrasi dengan cara yang aman.

UMMN